



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Komunikasi Dakwah Bahasa Sunda K.H. AF Ghazali

Ade I. Maulana¹, Titin Nurjanah², Husnul Khatimah³, Dwi D.U. Jannah⁴, Uwes Fatoni⁵

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution 105, Bandung – Indonesia

Korespondensi: adeifanm@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah yang disampaikan oleh K.H. AF Ghazali menggunakan Bahasa Sunda, pertama mengenai komunikasi verbal, kedua, komunikasi non-verbal. ketiga, kategorisasi materi yang disampaikan. Metode penelitian menggunakan studi kasus mengenai bahasan komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, dan kategorisasi materi dakwah menggunakan Bahasa Sunda, dengan pendekatan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal K.H. AF Ghazali menggunakan Bahasa Sunda memberikan efek yang baik bagi para pendengar, masyarakat sunda khususnya, lebih mudah menangkap terhadap isi pesan yang disampaikan oleh K.H. AF Ghazali. Komunikasi non-verbal sebagai wujud sinkronisasi terhadap kesederhanaan pakaian serta tingkahlaku K.H. AF Ghazali saat menyampaikan dakwah yang dilakukan dikalangan masyarakat pedesaan. Materi dakwah yang dipakai oleh K.H. AF Ghazali mengenai ketauhidan, nilai-nilai kehidupan masyarakat, materi akhlak, sejarah, fikih dan lainnya disampaikan dengan metode persuasif yang dikonsept dalam bentuk cerita, nasihat dari kisah Rasul, sahabat, pengalaman pribadi, dan ulama besar.

Kata Kunci : Komunikasi; Dakwah; Bahasa Sunda; K.H. AF Ghazali

Abstract

This writing aims to find out the communication of da'wah delivered by K.H. AF Ghazali uses Sundanese, the first about verbal communication, second, non-verbal communication, and third, the categorization of material delivered is the messages. The research method uses case studies about the discussion of verbal communication, non-verbal communication, and categorization of da'wah material using Sundanese, with a qualitative data analysis approach. The results of the study showed that K.H. verbal communication. AF Ghazali uses Sundanese to have a good effect for the listeners, the Sundanese community is especially interesting, it is easier to catch the contents of the message delivered by K.H. AF Ghazali. No-verbal communication as a form of synchronization of the simplicity of clothing and behavior of K.H. AF Ghazali when delivering da'wah carried out among rural communities. Da'wah material used by K.H. AF Ghazali regarding ketauhidan, the values of community life, morality, history, fiqh and others are conveyed by persuasive methods conceptualized in the form of cerita, advice from the story of the Apostle, friends, personal experience, and great scholars.

Keywords: Communication; Da'wah; Sundanese language; K.H. AF Ghazali

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia merupakan acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Selain itu Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong

pemeluknya aktif dalam melakukan kegiatan dakwah. Dakwah Islam memiliki tujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri dihadapan Tuhan dan sejarahnya. Dakwah diartikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan *da'i*, *mad'u*, *uslub*, *wasilah*, dan *maudhu* dalam mencapai tujuan tertentu. Aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik dan konstan apabila semua komponen terpenuhi. Dakwah menggunakan komunikasi sebagai sarannya. Penyampaian pesan-pesan keagamaan menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal. kedua jenis simbol inilah yang banyak digunakan oleh komunikator dakwah (Ma'arif, 2010, hal. 35).

Dakwah dapat mencapai sasaran nya dengan memerlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan (bahasa) maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keIslaman, dengan adanya seperti itu maka da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam, bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam bingkai "*amar makruf nahyi munkar*" hanya sekedar menyampaikan saja, melainkan harus memenuhi beberapa hal, seperti materi yang cocok, mengetahui psikologis, objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, bahasa yang bijaksana dan difahami oleh masyarakat sehingga tercapainya tujuan yang hendak disampaikan.

Proses komunikasi dakwah memiliki kesamaan dengan komunikasi pada umumnya, yang membedakan terdapat pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan serta pembentukan sikap ataupun tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendekatan dakwah yang mesti dilakukan menurut paradigma ini adalah mengajak masyarakat melalui nasehat-nasehat dan membujuk mereka untuk berjihad dari lingkungan yang melalaikan kepada lingkungan masjid, mengembalikan mereka dari lembah maksiat kepada ketaatan Allah dan menjalani kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya, baik hubungan mereka dengan Allah maupun makhluk-Nya, baik dalam menunaikan perkara-perkara fardhu, sunnah, hingga kebiasaan sehari-hari. Dalam peristilahan paradigma tabligh, pendekatan dakwah yang berupa ajakan dan nasihat-nasihat tersebut dikenal dengan sebutan *bayan*/penjelasan (Ilyas Ismail, 2011, hal. 218)

Sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali. Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan cocok dengan fithrahnya. Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*) cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.

Peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah "bahasa" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya Bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak. Melalui bahasa itu pula, kita bisa mempelajari beraneka ragam ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang. Sehingga, para nabi sebagai pembawa berita dari TuhanNya menyampaikan pesan Ilahiyah melalui bahasa yang dimengerti oleh kaum atau umatnya. Bahasa yang digunakan oleh para nabi dalam berdakwah adalah bahasa lisan (*bi ahsan al- qawl*) dan bahasa perbuatan (*bi ahsan al- 'amal*) (Aliyudin, 2004:1011)

Seni dalam menyampaikan dakwah banyak dilakukan oleh kalangan mubaligh, baik dengan menggunakan media sosial, tulisan maupun melalui audio visual, serta dakwah dengan lisan (*khithobah*)

yang banyak diketahui banyak orang. Salahsatu komunikasi yang disampaikan oleh mubaligh yaitu menggunakan Bahasa Sunda, sebagai alat komunikasi yang memiliki unsur cita rasa yang kental dan terkenal oleh kalangan masyarakat khususnya di daerah Jawa Barat.

Bahasa Sunda merupakan bahasa lokal yang memiliki makna bahasa yang terang, waspada, baik, santun, lembut, merangkap dan lainnya. Yang seharusnya banyak digunakan mubaligh untuk menyampaikan dakwah pada masyarakat berlatar suku sunda secara keseluruhan dan dipahami. Tetapi saat ini banyak mubaligh yang berasal dari Jawa Barat atau suku sunda, tapi sedikit yang menggunakan bahasa sunda secara keseluruhan ketika menyampaikan dakwahnya pada masyarakat sunda.

Bahasa Sunda sebagai bentuk komunikasi langsung kepada masyarakat sunda serta bagian dari penjaan dan pelestarian budaya bahasa yang dilakukan oleh para mubaligh, salahsatu dakwah yang disampaikan oleh K.H. AF Ghazali yaitu menggunakan bahasa sunda. bahasa asli masyarakat Jawa Barat tatar sunda (pasundan), saat ini sudah jarang ulama yang menggunakan ceramahnya menggunakan bahasa sunda yang dapat langsung dipahami oleh masyarakat.

Dokumen yang disimpan dalam bentuk MP3 CD-room Player (rekaman) ataupun video di YouTube yang mengenai ceramah K.H. AF Ghazali, membuat penulis tertarik dengan dakwah yang dilakukan kyai AF Ghazali menggunakan komunikasi berbahasa sunda secara keseluruhan, sesuai dengan keadaan masyarakat sunda. Selain penyampaiannya yang ringan, hal ini tentunya memiliki keunikan dalam penyampaian dakwah, melihat sekarang ini tidak banyak mubaligh yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri secara keseluruhan, serta memberikan komunikasi yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya bahasa sunda.

Latar belakang diatas, dapat merumuskan beberapa masalah penelitian. Pertama, bagaimana komunikasi verbal K.H. AF Ghazali, kedua, bagaimana komunikasi non-verbal K.H. AF Ghazali, ketiga bagaimana materi yang dipakai K.H. AF Ghazali.

Penelitian tentang Komunikasi dakwah sudah banyak dilakukan, di antaranya Eva Magfiroh (2016) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi menjadi sebuah cara yang efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi termasuk didalamnya informasi keagamaan untuk kepentingan dakwah tingkat penyebaran nilai-nilai agama menjadi lebih luas, menimal dalam tataran informatif. Menurut hasil penelitian Maryatin (2014) menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam.

Adapun metode penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengacu pada teori Retorika Aristoteles, dengan menganalisis data yang bersumber dari MP3 Player vol. 1, kemudian wawancara dengan keluarga besar K.H. AF Ghazali, diantaranya Ati Ghazali, selaku istri kiai Ghazali yang beralamat di Jl. Dadali Cibeureum Kota Bandung, Kiai Baban, Pesantren Cikelepu Garut, dan Ibu Siti Rukayah adik ipar kiai Ghazali yang bertempat di Cikelepu Garut Jawa Barat.

Kerangka Teoritis

Dakwah adalah panggilan atau seruan bagi umat manusia menuju jalan Islam, yaitu jalan menuju Allah, Sebagai dinullah, Islam bersumber dari wahyu Allah SWT dan sunah Rasul-Nya, ia merupakan sumber nilai yang akan memberikan corak, wama dan bentukkebudayaan Islam. Suatu bentuk kebudayaan yang berisikan pesan atau nilai-nilai Islami sekalipun akan muncul dari orang atau masyarakat bukan penganut dinul Islam.

Berbagai macam rumusan mengenai konsep dakwah. Syeikh Ali Mahfudz, misalnya, mendefinisikan dakwah sebagai usaha memotivisir orang-orang agar tetap menjalankan kebaikan dan memerintahkan mereka untuk berbuat *ma'ruf* serta melarang mereka berbuat *munkar*, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Senada dengan Syeikh Ali Mahfudz, Profesor Toha Yahya Umar, mengartikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar

sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat. (Syarifuddin, 2015, hal. 54)

Budaya atau kebudayaan bersifat spesifik manusiawi. Ada manifestasi dan perwujudan dari segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan terdiri dari nilai dan simbol. Nilai-nilai budaya itu tidak kasat mata, sedangkan simbol budaya yang merupakan perwujudan nilai itulah yang kasat mata. Setiap perwujudan aktivitas manusia, nilai-nilai budaya senantiasa hadir dan semua punya nilai · budaya, walau terkadang tidak merupakan simbol budaya komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil tersampaikan kepada komunikan apabila komunikasi tersebut cocok dengan kerangka acuan, yaitu panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diterima oleh komunikan.

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran pikiran atau gagasan secara sederhana. Komunikasi merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa Komunikasi akan tersolasi. (Syarifah, 2016. hal. 24)

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi dimana da'i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u* baik secara perseorangan maupun berkelompok. Pada hakikatnya, perbedaan antara kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak terlihat, karena memang tidak begitu tajam.

Komunikasi dakwah dapat diartikan juga sebagai penyampaian pesan-pesan al-Quran dan Hadits kepada khalayak (umat), agar mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan al-Quran dan hadits sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyampaian pesan-pesan keagamaan menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal. kedua jenis simbol inilah yang banyak digunakan oleh komunikator dakwah. (Ma'arif, 2010, hal. 35)

Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu: alqur'an dan hadist. Adapun Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah adalah:

Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S Ali-Imran:104) (Depag, 1995, hal. 50)

Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya, bila ia tidak mampu maka hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, apabila ia tidak mampu, maka hendaklah ia merubahnya dengan hatinya, dan

itulah selemah-lemahnya iman”.(H.R. Muslim) (Shabir, 1981, hal. 119)

Salah satu tugas Rosulullah Muhammad SAW adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia kepada manusia. Dan akhlak yang mulia ini tidak lain adalah Al Qur'anul karim itu sendiri sebab hanya kepada Qur'an sajalah setiap pribadi muslim itu berpedoman.tujuan dakwah dalam arti luas adalah menegakkan ajaran agama Islam pada setiap insan baik individu maupun masyarakat.

Terwujudnya Islam sebagai Rahmatan lil 'alamin bagi seluruh alam, tidak lepas dari usaha aktivitas dakwah itu sendiri dari segi hirarki, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah adalah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar seluruh pelaksanaan komunikasi dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan kepada siapa berdakwah dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci sehingga tidak terjadi kesalahan antara juru dakwah yang satu dengan yang lain yang hanya disebabkan masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Komunikasi dakwah Islam dapat berlangsung apabila ada perangkat komponen yang merupakan pendukung dan pelaku aktivitas komunikasi dakwah yang konsen terhadap kemajuan Islam dan perkembangan syiarnya. Komponen komunikasi dakwah ada yang bersifat inti dan pendukung, jika tidak ada komponen inti maka dakwah tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak berjalan, sedangkan ketidakadaan komponen pendukung hanya akan mengurangi efektifitas dakwah namun komunikasi dakwah akan tetap berjalan.

Kegiatan penyampaian ajaran agama, dan pesan-pesan informasional yang memerlukan kesamaan unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh da'i. (Ma'arif, 2010, hal. 38) menyebutkan komunikasi dakwah inti, diantaranya 1) komunikator dakwah (da'i), 2) komunikan dakwah (*mad'u*), 3) pesan dakwah (materi dakwah), 4) metode komunikasi dakwah.

Sementara (Saputra, 2011, hal. 8) menambahkan dua komponen komunikasi dakwahnya, yaitu 1) media dan 2) tujuan dakwah.

Komponen pendukung komunikasi dakwah yaitu, 1) Organisasi (institusi), 2) ekonomi, sosial dan budaya, dan 3) iklim yang menunjang, baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional. Komunikator dakwah merupakan tokoh yang dipandang memiliki kelebihan, baik dari niat, ilmu maupun amalnya. Da'i harus mampu memiliki kualitas moral, yakni pengembangan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku masyarakat. Dengan menyaentuh hati masyarakat, diharapkan tata nilai yang terkandung dalam ajaran agama dapat diaktualisasikan dalam kehidupan.

Komunikator dakwah dituntut untuk memiliki syarat dan sifat tertentu, antara lain, 1) sifat ikhlas dan tulus meyakini kebenaran agama Islam; 2) memberi kesaksian pada agamayang mereka imani dengan menyatakannya secara tegas; 3) memberi contoh; 4) dakwah Islam harus ditempatkan diatas perasangka kebangsaan dan kelompok; 5) kesaksian harus mencakup kebenaran yang diwahyukan tuhan; 6) sabar, tabah dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya. (Ishlahi, 1989, hal. 7)

Dinamika "*urang sunda*" tergolong masyarakat terbuka karenanya akan selalu mengembangkan diri baik secara geografis, ilmu maupun yang lainnya. Selain itu, menjadi masyarakat terbuka merupakan fenomena di era globalisasi ini menjadi santapan bagi setiap orang termasuk didalamnya orang sunda. Menghadapi masa ini, apakah mampu orang sunda istiqomah dengan tradisi budayanya, atau akan tergusur komunitasnya. Sementara realitas yang ada, masyarakat sunda saat ini dihadapkan pada berbagai masalah, misalnya: ekonomi, pendidikan, lingkungan, budaya dan lain sebagainya.

Adanya rasa, nada dalam berbahasa sunda merujuk kepada sikap pada pembicara terhadap objek yang dibicarakan, apakah ia sedang kesal, senang, ragu-ragu, dan sebagainya akan sangat mempengaruhi terhadap perasaan. Begitupun dengan nada bahasa seperti sinis, tenang atau keras juga akan berpengaruh

terhadap ungkapan yang diceritakan “Selain itu sunda juga merupakan kebudayaan, yakni semua gagasan, aktivitas dan hasil karya manusia yang terwujud dalam hasil interaksi secara terus menerus antara manusia sunda sebagai pelaku dengan latar belakang tempat ia hidup”. (Risdayah, 2003)

Sistematikasi retorika Aristoteles menjelaskan bahwa aspek terpenting dalam teori dan dasar pemikiran retorika adalah tiga jenis pendekatan untuk mempersuasi audiens, yakni logos, pathos dan ethos. logos adalah strategi untuk meyakinkan audiens dengan menggunakan wacana yang mengedepankan pengetahuan dan rasionalitas (*reasoned discourse*), sementara pathos adalah pendekatan yang mengutamakan emosi atau menyentuh perasaan audiens dan ethos adalah pendekatan moral menggunakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan audiens.

Pendapat-pendapat di atas menyimpulkan bahwa (a) retorika merupakan ilmu yang mempelajari kepandaian berbicara di depan umum; (b) retorika merupakan bertutur secara efektif dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan sebagai media atau bahan dasar dalam mengungkapkan gagasan; (c) retorika merupakan ilmu yang mempelajari untuk menyusun komposisi katakata agar bisa memberikan pesan dengan baik kepada *audience*. Lebih daripada itu, retorika juga sangat penting bagi kehidupan keseharian tiap manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Adapun dalam berkomunikasi terdapat unsur persuasi yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada MP3 CD-Player vol.1, yang terdapat enam judul mengenai ceramah K.H. AF Ghazali. Abdul Fatah Ghazali atau yang sering disapa dengan Kiyai Ghazali atau K.H. AF Ghazali dilahirkan dan dibesarkan di Cikelepuh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut, Jawa Barat. Daerah yang banyak membesarkan kenangan baginya. Ghazali merupakan anak ketiga dari Sembilan bersaudara dari pasangan Ibu Hj. Siti Rahmah (amah) dan bapak K.R.H. Ahmad Ma'muni Ghazali. Kakek buyut Ghazali atau yang sering disapa 'mama kulon' termasuk kiyai yang cukup terkenal di Jawa Barat.

Tahun 1970-an beliau sudah menyampaikan dakwahnya, bahkan menurut Ibu Ati Ghazali, dari sebelum menikah Ghazali sudah melaksanakan dakwahnya, hingga tahun 2001 sebelum wafat, Ghazali masih menympaikan ajaran-ajaran Islam ke pelosok-pelosok derah Jawa Barat. Hingga akhirnya pada tanggal 06 Mei 2001 tepatnya tanggal 12 Shafar 1427 H, beliau meninggal dunia. Dikebumikan di dekat rumahnya, yakni di Desa Cikelepu, Limbangan Selatan Kabupaten Garut.

Pendekatan dakwah yang mesti dilakukan menurut paradigma ini adalah mengajak masyarakat melalui nasehat-nasehat dan membujuk mereka untuk berjihad dari lingkungan yang melalaikan kepada lingkungan masjid, mengembalikan mereka dari lembah maksiat kepada ketaatan Allah dan menjalani kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya, baik hubungan mereka dengan Allah maupun makhluknya, baik dalam menunaikan perkara-perkara fardhu, sunnah, hingga kebiasaan sehari-hari. Dalam peristilahan paradigm tabligh, pendekatan dakwah yang berupa ajakan dan nasihat-nasihat tersebut dikenal dengan sebutan *bayan*/penjelasan (Ilyas Ismail, 2011, hal. 218)

Perspektif Komunikasi menjelaskan bahwa aktifitas adalah kegiatan penyampaian ajaran agama, dan pesan-pesan informasional yang memerlukan kesamaan unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh da'i. (Ma'arif, 2010, hal. 38) menyebutkan komunikasi dakwah inti, diantaranya: komunikator dakwah (da'i), komunikan dakwah (*mad'u*), pesan dakwah (materi dakwah), metode komunikasi dakwah. Sementara (Saputra, 2011, hal. 8) menambahkan dua komponen komunikasi dakwahnya, yaitu media dan tujuan dakwah. Sedangkan komponen pendukung komunikasi dakwah yaitu, Organisasi (institusi), ekonomi, sosial dan budaya, dan iklim yang menunjang, baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional.

Komunikasi dakwah Bahasa Sunda yang dilakukan oleh K.H AF Ghazali memberikan nilai budaya dalam menjaga Bahasa sunda sebagai bahasa daerah Jawa Barat. Selain dari Bahasa, adanya budaya

sunda memberikan nilai kesenian yang dianggap baik dan menarik, dalam memberikan ceramah pengolahan Bahasa dan humor kiai Ghazali sangat efektif dan mudah dipahami.

Komunikasi verbal (menggunakan kata-kata lisan) AF Ghazali yakni menggunakan komunikasi Bahasa sunda kepada jamaahnya, menggunakan Bahasa sunda karena ceramah yang dilakukan oleh AF Ghazali cenderung menyampaikan kepada masyarakat pedesaan yang masih kental dengan bahasa sundanya. Selain itu Ghazali memiliki cara tersendiri ketika berdakwah di suatu wilayah.

Komunikasi minimal harus memiliki “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang teribat. Dikatakan minimal, karena komunikasi tidak hanya bersifat informatif saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga bersifat persuasif, yaitu agar orang menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain. (Ilaihi, 2010, hal. 4)

Istri dari AF Ghazali yaitu Ibu Hj. Ati Ghazali, ketika hendak menyampaikan dakwahnya Ghazali sering melihat kondisi lingkungan masyarakat, seperti di Subang, menggunakan Bahasa Sunda kasar, karena memang jarak dari rumah kerumah berjauhan berjarak dengan pesawahan, kondisi tanahnya kurang subur. Karena daerah yang subur Ghazali menggunakan bahasa sunda yang lembut atau rendah nada ceramahnya. Dari segi bahasa, kasar di sunda bukan berarti menjelekkkan, tetapi maksud kasar disini adalah penggunaan nada yang tinggi dalam berkomunikasi di daerah tersebut. Dalam penyampaiannya Ghazali dikatakan berhasil dalam memberikan gaya komunikasi menggunakan bahasa sunda, bahasa sunda yang digunakan pun menggunakan bahasa sunda Ibu atau bahasa sunda asli.

Gaya humor yang tidak terlalu berlebihan dan cara menyampaikan yang tidak terlalu serius, membuat pendengar terbawa dengan suasana budaya bahasa sunda yang di sampaikan oleh Ghazali. Adapun komunikasi dakwahnya yang menggunakan bahasa sunda, penulis mentranskrip ceramah bahasa sunda yang berjudul *Abdina Allah, Anak Istri Amanah Allah, Ayat-ayat Allah dan Ciri agungna Islam* Ceramah yang bertema Anak Istri Amanah Allah, merupakan ceramah yang didalamnya banyak disebutkan mengenai akhlak atau perilaku dalam keluarga. Semisal anak kepada Ibu dan ayah begitupun kasih sayang kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Komunikasi antara Ghazali dan jamaah pun tidak terlalu mengedepankan materi saja, melainkan diselingi dengan humor dan cerita pengalaman yang pernah dilalui oleh Ghazali. Selain itu pada ceramah ini Ghazali memakai bahasa sunda sedang kepada jamaahnya, hal ini disebabkan karena jamaah yang datang tidak hanya para orang tua, melainkan santri-santri yang akan mengikuti pesantren silat tersebut.

Ghazali berhasil membawakan ceramah dengan khas gaya bahasa sundanya dapat diteima oleh semua kalangan khususnya kaum santri. Apalagi kegiatan ceramah ini dilakukan di daerah Lumajang, yang mayoritas masyarakatnya bertani dan berdagang. Hal ini banyak disebutkan oleh Ghazali ketika menyinggung mengenai pertanian dan perdagangan. Gaya Bahasa sendiri menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya pesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu. Fakta bahwa Kyai Ghazali sebelum memberikan tausiyahnya kepada jamaah, beliau sering melihat situasi dan keadaan masyarakat sekitar, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah untuk dicerna dan diaplikasikan sehari-hari. Dari segi bahasa, kasar di sunda bukan berarti menjelekkkan, tetapi maksud kasar disini adalah penggunaan nada yang tinggi dalam berkomunikasi di daerah tersebut. Dalam penyampaiannya Ghazali dikatakan berhasil dalam memberikan gaya komunikasi menggunakan bahasa sunda, bahasa sunda yang digunakan pun menggunakan bahasa sunda Ibu atau bahasa sunda asli. Dengan gaya humor yang tidak terlalu berlebihan dan cara menyampaikan yang tidak terlalu serius, membuat pendengar terbawa dengan suasana budaya bahasa sunda yang di sampaikan oleh Ghazali. Adapun komunikasi dakwahnya yang menggunakan bahasa sunda, penulis mentranskrip ceramah bahasa sunda yang berjudul *Abdina Allah, Anak Istri Amanah Allah, Ayat-ayat Allah dan Ciri agungna Islam*. Klasifikasi ini didasarkan MP3 CD Player Vol. 1, merupakan dokumentasi keluarga yang masih tersimpan utuh dan terjaga.

Komunikasi verbal yang disampaikan oleh Ghazali, dapat dikatakan ringan, dari segi bahasa dan tutur katanya pun tidak menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh khalayak. Dapat dilihat dan didengarkan ketika memberikan ceramahnya yang menggunakan bahasa sunda yang renyah dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Unsur humor memberikan seni dalam dakwah Ghazali, humor yang tidak menyinggung perasaan seseorang, dan humor yang disampaikan sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat terdengar terhibur dengan adanya humor tersebut. Adanya selingan humor sebagai komunikasi verbal kepada masyarakat atau jamaah, membuat dakwah yang disampaikan oleh Ghazali tidak merasa jenuh untuk didengarkan, dan tidak merasa bosan untuk didengarkan.

Apabila dilihat dari etika komunikasi dakwah, Ghazali memberikan dakwahnya dengan tenang dan tidak banyak memberikan materi yang berbelit-belit, selain itu pada tema 'Abdina Allah' ini Ghazali lebih banyak memberikan stimulus untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya beliau mengatakan "*jadi abdina Allah mah hirupna standar, asal diparentah ku Allah*". Hal ini menunjukkan adanya etika yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa apabila manusia itu hidup dengan mengikuti ajaran agama Allah dengan benar, maka hidup ini dirasa nyaman dan mudah.

Ceramah yang bertema Anak Istri Amanah Allah, merupakan ceramah yang didalamnya banyak disebutkan mengenai akhlak atau perilaku dalam keluarga. Semisal anak kepada Ibu dan ayah begitupun kasih sayang kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Komunikasi antara Ghazali dan jamaah pun tidak terlalu mengedepankan materi saja, melainkan diselingi dengan humor dan cerita pengalaman yang pernah dialami oleh Ghazali. Selain itu pada ceramah ini Ghazali memakai bahasa sunda sedang kepada jamaahnya, hal ini disebabkan karena jamaah yang datang tidak hanya para orang tua, melainkan santri-santri yang akan mengikuti pesantren silat tersebut.

Bahasa sunda yang tidak kasar dan tidak terlalu lembut atau halus, tidak membuat mengurangi nilai pesan yang terkandung pada ceramah tersebut, artinya, Ghazali berhasil membawakan ceramah dengan khas gaya bahasa sundanya dapat diterima oleh semua kalangan khususnya kaum santri. Apalagi kegiatan ceramah ini dilakukan di daerah Lumajang, yang mayoritas masyarakatnya bertani dan berdagang. Hal ini banyak disebutkan oleh Ghazali ketika menyinggung mengenai pertanian dan perdagangan. Pada dasarnya bahasa memiliki tiga fungsi: penanaman (naming atau labeling), interaksi dan transmisi informasi (Mulyana 2005 hal. 243).

Mengingat Ghazali sebelum memberikan tausiyahnya kepada jamaah, beliau sering melihat situasi dan keadaan masyarakat sekitar, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah untuk dicerna dan diaplikasikan sehari-hari.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. (Rakhmat, 1994)

Ghazali termasuk *mubaligh* yang dapat dikatakan seseorang yang sederhana, sederhana dari bersikap bahkan sederhana dalam berpakaian, Ghazali yang sering memakai sarung dan sorban dan kopeahnya, menjadi ciri khas ke *mubaligh*-annya di daerah sunda. Tidak hanya berdakwah dikalangan masyarakat awam, dikalangan pejabat pun pakaian yang dipakai oleh Ghazali tidak berubah, karena itulah ciri berpakaian seorang K.H. AF Ghazali ketika berdakwah.

Ghazali termasuk *mubaligh* yang banyak dikenal oleh masyarakat di Jawa Barat, baik dari pelosok desa maupun perkotaan, bahkan lebih banyak memang mengisi ceramah dipelosok atau pedesaan daerah Jawa Barat. Dalam berperilaku kepada keluarga, Ghazali sangat memperhatikan sekali keluarganya, baik kepada anaknya, istrinya bahkan kepada keponakan dan sanak keluarga besarnya di daerah Garut.

Hal ini menunjukkan sisi komunikasi non-verbal sebagai seorang *mubaligh* tentunya Ghazali harus mementingkan tingkah laku an perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selama hidupnya Ghazali selalu mengedepankan etika dalam penampilan dan teknik sebelum melaksanakan dakwah itu sendiri. Bagaimana Teknik yang dilakukan oleh Ghazali, dikatakan kediamannya di jalan pelican no. 31, menurut istrinya, Ati Ghazali, apabila kedatangan tamu penting atau pejabat, bapak Ghazali selalu mengisyaratkan agar istrinya ikut dalam diskusi dan menemaninya ketika berbincang dengan tamu tersebut. Untuk apa? Agar seorang istri pun mengetahui pembicaraan yang dilakukan oleh suami, selain itu Ibu Ati Ghazali menambahkan, bahwa tidak hanya menemani sekedar ngobrol saja, tetapi ada ilmu yang sering ia dapat dari Ghazali ataupun dari tamu yang datang, padahal apabila ada tamu, Ibu Ati Ghazali ingin duduk dibelakang atau di dapur, tetapi seringkali Ghazali mengajaknya untuk ikut dalam menjamu tamu.

Pengalaman tersebut menunjukkan betapa pedulinya kepada seorang istri, dan tidak menutupi apa yang ada saat itu. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang Ghazali dalam kehidupan sehari-harinya merupakan sesuatu yang harus ada pada semua orang. Selain itu perilaku yang ditunjukkan oleh Ghazali kepada sanak keluarga besarnya, baik kepada ayah Ibu maupun adik dan kakaknya, Ghazali merupakan seseorang yang perhatian. Dirinya bahkan menganggap keponakan-keponakan atau anak dari adiknya sudah dianggap anaknya sendiri oleh Ghazali.

Ditinjau dari komunikasi non-verbal, sosok Ghazali tidak hanya piawa dalam memberikan informasi dan pesan keagamaan diatas panggung maupun mimbar ketika berdakwah, tetapi dalam lingkup keluarga pun, Ghazali piawai dalam memberikan contoh yang baik kepada keluarganya.

Ketika hendak melaksanakan ceremahnya keluar kota, biasana Ghazali melihat kondisi masyarakat yang berada di daerah tersebut, baik siapa yang mengundangnya, Ghazali sangat memberi perhatian kepada masyarakat yang mengundang apabila keluarga itu *single parent* (janda), keluarga yang kurang mampu, pesantren-pesantren ataupun jompo, Ghazali tidak menerima upah dari hasil yang ia sampaikan, karena Ghazali tidak ingin membebani masyarakat pedesaan atau kota yang hidupnya saja harus membanting tulang sendiri. sebelum melakukan dakwahnya, apakah masyarakat pedalaman atau bukan, hal ini disebabkan penyeimbangan materi yang hendak disampaikan harus seperti apa dan cara bicaranya harus bagaimana. Karena yang kita ketahui bahwa daerah Sunda, memiliki ciri khas nada berbicara yang berbeda-beda. Maka Ghazali sering melakukan mini riset sebelum melaksanakan dakwahnya, agar ketika menyampaikan dakwah di wilayah tersebut, tidak bersebrangan dengan budaya yang masyarakat miliki.

Ghazali pernah memegang pesantren keluarganya, yang dikenal dengan Pesantren An Naja Cikelepu, pesantren yang dibangun oleh keluarga Ghazali, merupakan pesantren yang turun temurun dibina oleh keluarga besarnya. Dari mulai buyut dan kakeknya sampai Ghazali pernah menjadi pengurus pesantren tersebut, selain itu juga sebagai pengajar di pesantren tersebut. Dan sampai saat ini pesantren cikelepu masih ada dan diteruskan oleh keponakan Ghazali, yakni Kiyai Muhamad Sobar atau yang lebih akrab disapa Pak Bibin. Pesantren yang berlatar belakang salafi, yang didirikan untuk membina keluarga dan masyarakat sekitar, kajian yang didalami semasa Ghazali ke belakang, mengkaji tentang ilmu tasawuf atau ketauhidan.

Tahun 1997, Ghazali membangun sekolah Madrasah Aliyah Sunan Rahmat yang terletak di Limbangan, kepeduliannya terhadap pendidikan sangat tinggi, Ghazali membangun MA Suana Rahmat pun dengan dibantu oleh keluarga, bahkan saat ini yang menjadi kepala dari sekolah itu adalah keponakannya sendiri. Sekolah ini sebagai simbol juga terkait dakwah nya K.H. AF Ghazali, tidak hanya dalam komunikasi verbal berupa lisan melainkan berupa komunikasi non-verbal secara simbol yang memiliki manfaat hingga saat ini.

Kesimpulan bahwa Kiyai Ghazali ketika berdakwah sering menyampaikan perihal penguatan akidah kepada masyarakatnya, karena ada hubungannya dengan pesantren yang beliau pegang saat itu, sekitar tahun 80-an. Berbagai kitab yang dipakai oleh Ghazali pun masih ada, walaupun yang dipakai

saat ini merupakan kitab yang sudah di cetak ulang. Tetapi isi dan konten mengenai ke tauhidannya masih dipertahankan.

Semasa hidupnya, Ghazali dikenal sebagai mubaligh yang banyak berbaur dengan masyarakat dan banyak memberikan pengaruh baik kepada masyarakat di lingkungannya, pada tahun 1990-an, Ghazali aktif membangun dan memakmurkan masjid di wilayah Andir Kota Bandung, beliau menyisihkan hartanya untuk membangun Masjid bersama-sama dengan masyarakat, Masjid Baitul Muttaqin merupakan nama masjid yang kurang lebih sudah 27 tahun berdiri, merupakan bukti dan peninggalan dari perjalanan Ghazali sebagai *mubaligh*. Kegiatan yang dilaksanakan pun sangat beragam, dari mulai pengajian anak-anak sampai dewasa ikut serta memakmurkan masjid tersebut. Bahkan ciri khas metode dakwah dari seorang Ghazali adalah, menempatkan *wirid* (dzikir) terlebih dahulu sebelum melaksanakan ceramahnya, karena menurutnya, sebelum seseorang menerima pesankeagamaan, harus memiliki pikiran danhati yang jernih, salahsatunya melakukan dzikir terlebih dahulu.

Masjid Baitul Muttaqin ini sebagai komunikasi non-verbalnya seorang tokoh agama Islam yang lahir di tanah sunda, dengan keuletannya membangun masjid, memakmurka masjid bersama warga lingkungannya, sampai saat ini kegiatannya masih berjalan dengan baik. Saat K.H. AF Ghazali masih ada, beliaulah yang sering memimpin pengajian yang dilakukan setiap satu pekan sekali, dan yang meneruskan dakwah beliau saat ini di masjid Baitul Muttaqin itu, adalah *mubaligh-mubaigh* yang cukup dikenal banyak masyarakat.

Ini menunjukkan bahwa, sekalipun orang yang mendirikan dari awalnya sudah tiada, tetapi jejaknya masih dirasakan oleh masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya, sebagai bentuk dakwah yang tidak disampaikan dengan lisan, tetapi dengan simbol, yakni Masjid Baitul Muttaqin.

Pesan-pesan komunikasi dakwah berupa informasi yang dapat memotivasi audiens. , diambil dari ajaran agama dan disertai dengan penjabarannya. Selain itu pesan dakwah harus mengusung tema yang relevan yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan selalu menyampaikan nilai Islam yang bisa mendatangkan makna dan manfaat. Materi dakwah yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah tersebut bersumber dari al-Quran da sunnah Rasulullah Saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam. (Faruqi, 1982, hal. 16).

Kategori pesan yang disampaikan K.H. AF Ghazali bekisar pada: aqidah, akhlak, sejarah, Al-quran, Al-hadist, Fiqih Ibadah, dan Tasawuf . dalam kategori materi Syariah yang meliputi ibadah, yaitu puasa, solat serta zakat. Dalam ceramah yang bertema ‘Abdina Allah’, Ghazali memberikan ceramahnya dengan sebuah cerita antara Allah dan manusia yang berkomunikasi dalam memberikan perintah ibadah.

Jadi abdina Allah mah narima tugas ti Allah, teu oyag bulu salambar. Ceuk Allah Solat maneh! Nung Gusti abdi ridho, solat naon susahna, dua menit ge anggeus, turta lain kauntngan Gusti, keur abdi sorangan. Ceuk Allah teh puasa atuh maneh! Abdi Gusti ridho puasa, naon susahna , teu pira sabulan dina sataun, atau Allah teu nitah beurang jeung peuting, ieu mah ukur beurang hungkul, hakekatna mah sakedar mindahkeun barang dahar tibeurang ka peuting, turta lain kauntngan Allah, kangge sim abdi sorangan. Da Allah mah moal matak nitah nu nyilakakaeun jelema. (Millie, 2008)

Kutipan ceramah tersebut menuliskan bahwa Ghzali memberikan cerita apabila menjadi Abdi Allah tidak akan susah dalam melaksanakan ibadah solat, puasa maupun zakat, dalam materinya Ghazali mengajak kepada masyarakat untuk tidak lalai dalam melaksanakan dan menunaikan ibadah yang setiap kali dilakukan oleh manusia. Selain dalam konteks ibadah kepada masyarakat, Ghazali secara langsung memperingati kepada dirinya sendiri, sebagai mubaligh yang harus banyak memberi contoh dan menjadi panutan bagi jamaahnya.

Selain memberikan ceramah perihal ibadah, Ghazali dalam ceramahnya memberikan keteguhan Akidah jamaahnya, melalui ibadah seperti puasa, shalat dan zakat. Ghazali memberikan stimulus untuk meyakinkan dengan seyakini yakinnnya mempercayai adanya alam akhirat, yang didalamnya terdapat syurga dan neraka. Dalam ceramah yang bertema ‘Abdina Allah’. Ghazali memberikan poin ke dua yaitu,

Naon hikmatna, Sorga dijieun ku abdi Allah, abdi setan tep ka teu nolol, sing kahartos ari setan teh, makhluk Allah nu pang kotor-kotorna, lamun manusa nurut k setan ge milu kotor cara setan. Ari sorga suci keur jalama suci, nya kira-kitra pantes kitu, nu kotordisimpeun dina nu suci. Moal pantes. Nu kotormah lamun rek disimpen dina nu suci kudu di kumbah heula sina bersih.

Ceramah ini menunjukkan bahwa Ghazali menegaskan kepada jama’ah, bahwa yang dinamakan Abdi Allah atau pengabd Allah akan mendapatkan surganya Allah. Sebab pengabd Allah merupakan orang yang dijaga kesucian lahir dan batinnya oleh Allah, sehingga api neraka tidak akan memakan kulitnya sekalipun kepada manusia yang patuh dan taat kepada Allah.

Ceramah yang berjudul abdina, Ghazali menceritakan tentang diutusnya Nabi Muhammad Saw., kemuka bumi ini oleh Allah Swt.. pada hakikatnya kita mengetahui bahwa Rosul di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, agar tidak terjerumus pada kesesatan yang disebabkan oleh setan. Ghazali dalam bercerita di atas tidak langsung mengatakan bahwa Nabi diturunkan untuk menyempurnakan akhlak, tetapi disamping beribadah dan memiliki keteguhan hati yang baik, Ghazali memberikan pesan kepada jamaah, untuk menjadi manusia yang selamat didunia dan di akhirat.

Ghazali menceritakan, bahwa untuk menjadi manusia yang baik harus memiliki akhlak yang baik, tidak melihat usia, pangka dan jabatannya, karena semuanya sama, hanya yang membedakan dari semua adalah akhlak yang baik.

Ajak ka masjid, ngan ulah dicampurkeun jeung barudak nu can kadidik, ajak ku abah ka tengah masjid, usapan tarangna, harewosan kana cepilna, sok urang diajar maca tasbeh, sok urang maca solawat jeung abah. Tah Ibu jeung budak nu istri nu pang ageungna, nyai buru-buru urang masak, urang dahar berjamaah. Jeung bapa maneh, jeung adi maneh. Sok saminggu sakali mah dahar berjamaah. Pok torojol weh datang bapa teh bari nuntun budak. Istri samperkeun ka lawang panto, ulah dileupaskeun, gabrug ke budakna, cium tarang budak, cekel leungeuna bisi luncat sorangan, dek naon ieu teh, rek sina lalajo Ibu ngahormat salaki, kerewek kana panangan caroge bari nyium tanganna, ewwuh tina bina nyium leungeun teh, tap etamah budaya, alat keur napelkeun kontak hate kahate. Kakara ceu bapa, nam ujang urang asup, jol kajero imah. diuk ngariung, bapa sebagai kiyai dikeluarga nu mimpin doa, geus ngadoa, giliran Ibu, pok sasauran, pek atuh barudak urang maca babarengan jeung abah bismillahirrohmanirrohim. Beres dahar, pok tanya, nggeus jang dahar teh? Atos bapa, sok urang maca hamdalah jeung abah, alhamdulillahil'alamiin. Jig ujang rek ulin mah, rek maen ucingan, men kaleci, luyu jeung bubudakannan, pek jeung batur. Tingali ku Ibu disudut matana aya kalangkang akhlak ka Islamannana nu susah di robek-robekna, nepi jadi jendral moal pohoeun ka indung bapana, sanajan indung bapana jelma leutik. Eta pisan nu dimaksud kusimkuring ngIslamkeun anak teh. (kutipan ceramah K.H. AF Ghazali)

Kutipan ceramah Ghazali yang bertema Anak Istri Amanah Allah ini, Ghazali menceritakan tatakrama seorang istri kepada suaminya, seorang anak kepada kedua orang tuanya, dan kedua orang tuanya kepada anaknya, materi yang disisipkan berupa akhlak dan perilaku yang harus dilakukan kepada setiap anggota keluarga.

Selain penanaman akhlak, cerita tersebut sebagai materi dakwah yang memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, cerita tersebut disampaikan oleh Ghazali dari hal-hal yang sederhana dan hal-

hal kecil, seperti adab keluar rumah, adab makan, serta adab bertutur kata yang baik kepada anggota keluarga. Karen menurut Ghazali, ketika seseorang yang ingin menjalani hidupnya secara Islami, tidak bisa langsung kepada hal yang dianggap besar dan berlebihan, tetapi minimal hal-hal kecil yang harus diawali, agar hidup manusia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dari nama, pakaian, makanan sampai bergaul harus secara Islami, agar terbiasa dan menciptakan akhlak yang baik bagi seorang anak, dan menjadi akhlak yang baik untuk orang tua sebagai panutan oleh anaknya. Dari materi-materi yang disampaikan oleh Ghazali, memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya puasa, solat, zakat, pengalaman hidupnya, dan kisah nabi serta sahabatnya dikemas dengan menarik dan ringa untuk didengarkan, paham untuk dilakukan. Analogi-analogi yang disampaikan oleh Ghazali teramat nyata, dapat dirasakan oleh pendengar baik masa lalu maupun saat ini.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada dokumentasi yang berbentuk MP3 CD-Player vol. 1 yang memiliki kurang lebih enam tema, diantaranya *Abdina Allah 1, 2 dan 3, Anak Istri Amanah Allah, Ayat-ayat Allah, dan Ciri agungna Islam*. Pertama, Dalam menggunakan komunikasi verbal, K.H. AF Ghazali menggunakan bahasa sunda kepada masyarakat daerah jawa barat khususnya suku sunda, dengan menggunakan bahasa sunda, komunikasi dakwah yang dilakukan oleh AF Ghazali, dapat mudah dipahami dengan baik oleh *mad'u*. Selain uraian kata-katanya yang ringan, komunikasi verbal yang digunakan dalam berdakwah menggunakan bahasa sunda oleh AF Ghazali, dapat menempatkan bahasa sunda sebagai media komunikasi dakwah sesuai dengan keadaan masyarakat di wilayah yang akan dituju sebagai proses dakwah, dengan memperhatikan Undak Usuk Bahasa Sunda.

Kedua, Dalam kehidupannya, K.H. AF Ghazali yang memiliki ikatan yang baik dengan masyarakat, telah memberikan peninggalan yang memiliki bukti fisik dan banyak diakui sampai saat ini oleh masyarakat dan keluarganya, khususnya dalam menjadi etika dalam hidupnya sebagai *mubaligh*, yang patut dicontoh, baik dalam kesederhanaannya, kedermawanannya dan ke-empati-annya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh AF Ghazali sebagai *mubaligh*.

Adanya pertalian yang baik dengan keluarga dan masyarakat menunjukkan kualitasnya sebagai *mubaligh* yang memiliki banyak pengaruh terhadap perubahan masyarakat, yang dibuktikan dengan berbagai peninggalan yang ada sampai saat ini, seperti Pesantren An Naja Cikelepu, Masjid Baitul Muttaqin dan MA Sunan Rahmat. Itu semua bentuk rasa perhatian beliau terhadap dakwah yang harus terus dilanjutkan oleh eluarganya.

K.H. AF Ghazali, dalam memberikan ceramahnya kepada masyarakat baik secara verbal maupun non-verbal, banyak mengugah dan menyadarkan masyarakat awam menjadi masyarakat yang berpengetahuan, dilihat dari materi yang disampaikan oleh AF Ghazali perihal ibadah dan kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits. Diantara materi dakwah yang di sampaikan kepada masyarakat diantaranya dengan tema; *Abdina Allah*, ceramah yang membahas perihal perintah manusia sebagai makhluk Allah dimuka bumi ini yakni untuk menjadi abdi Allah, atau makhluk yang senantiasa beribadah hanya kepada Allah. *Ayat-ayat Allah*, ceramah yang memberikan pengetahuan mengenai ayat yang tertulis dan tidak tertulis, yaitu Al Quran dan Alam Semesta. *Anak Istri Amanah Allah*, ceramah yang memberikan pesan mengenai perilaku keseharian pada keluarga dan pengingat terhadap amanah yang telah Allah berikan. dan *Ciri Agungna Islam*. Ceramah yang memberikan pengetahuan perihal Agama Islam yang membedakan dengan agama yang lain.

K.H. AF Ghazali ketika menyampaikan pesan dakwah beliau bisa menarik perhatian *mad'u* dan beliau juga dapat menyentuh hati *mad'u*. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna oleh *mad'u*, Ghazali berhasil merubah pola pikir masyarakat awam menjadi berpengetahuan, selain itu, pada dakwahnya Ghazali melakukan metode penjernihan jiwa terlebih dahulu sebelum

ceramah, agar dakwah tidak hanya masuk melalui telinga saja, tetapi mampu masuk kedalam hati *mad'u*.

Saran untuk para *mubaligh*, saat ini hendaklah menyampaikan dakwah menggunakan tutur kata yang baik, dan bahasa yang mudah dipahami oleh *mad'u*. Sehingga apa yang telah disampaikan dapat mudah masuk kedalam hati *mad'u* dan bukan hanya masuk kedalam telinganya saja. Begitupun, keikhlasan hati seorang *da'i* sangat menentukan keberhasilan pesan itu tersampaikan kepada *mad'u*.

Daftar Pustaka

- Aliyudin, A. (2014). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1007-1022. doi:<https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.431>
- Depag RI. (1995). *Mushaf Quran*. Jakarta: Laznah Pentahish Quran
- Faruqi, I. R. (1982). *Tauhid*. Bandung: Pustaka Salman.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilyas Ismail, P. H. (2011). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ishlahi, A. A. (1989). *Serba Serbi Dakwah*. Bandung: Pustaka.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maghfiroh, E. (2016). Komunikasi Dakwah; *Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*, 2(1), 34-47. <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id>
- Maryatin. (2014). *Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam*, 34(1), 103-119. <http://journal.walisongo.ac.id>
- Millie, J. (2008). *The People's Religion the Sermons of AF Ghazali*. Bandung: Cupumanik Publishing.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risdayah, E. (2003). *Pengantar Budaya Sunda*. Bandung: Penerbit BAIK Bandung.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Shabir, M. (1981). *Terjemah Riyadus Shalihin jilid 1*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Syarifah, M. (2016). *Budaya dan Kearifan Dakwah*. 1(1) 23-38, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/43/27>
- Syarifuddin, A. (2015). *Dakwah Komunikatif, Kenapa Tidak?*, 16(1), 53-62. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/358>